

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pembahasan yang dilakukan pada penelitian ini merujuk pada penelitian-penelitian sebelumnya. Berikut ini akan diuraikan beberapa penelitian terdahulu beserta persamaan dan perbedaannya yang mendukung penelitian ini :

2.1.1 Abid Usman dan Muhammad Kashif Khan (2012)

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian adalah meneliti mengenai kinerja keuangan bank islam dan konvensional di Pakistan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi kinerja keuangan komparatif bank syariah dan konvensional dengan membuat studi perbandingan pada tiga bank syariah dan tiga bank konvensional. Bank-bank sampel yang dipilih pada teknik pengambilan sampel perjanjian atas dasar hampir memiliki bobot yang sama dari modal dan jumlah cabang yang ada. Untuk membuat hasil substansial penting, paired sample t-test digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa :

1. Rasio Profitabilitas Bank-Bank Islam lebih berharga dibandingkan Bank Konvensional. Rasio Profitabilitas pada tahun 2007 menunjukkan hasil bahwa rata-rata Bank Konvensional jauh lebih baik dari Bank-Bank Islam, tetapi kemudian pada tahun 2008 dan 2009 Rasio Profitabilitas pada Bank Syariah lebih baik dibandingkan Bank Konvensional.
2. Rasio Likuiditas menunjukkan hasil bahwa bank syariah lebih likuid dibandingkan bank konvensional.

Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang ini adalah sebagai berikut :

- a. Penelitian ini sama-sama menilai kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional dengan menggunakan analisis rasio.
- b. Penelitian ini sama-sama menggunakan teknik statistik yang berupa uji beda dua rata-rata (independent sample t-test).

Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian terdahulu menggunakan obyek penelitian pada perbankan syariah dan konvensional di Pakistan, sedangkan penelitian sekarang obyek penelitian dilakukan pada perbankan syariah dan konvensional di Indonesia.
2. Penelitian terdahulu menggunakan periode penelitian pada tahun 2007-2009, sedangkan penelitian sekarang periode penelitian dilakukan pada tahun 2009-2011.

2.1.2 Agung M. Nor (2009)

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian adalah membandingkan kinerja keuangan perbankan syariah dengan perbankan konvensional. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi perbedaan kinerja Bank Syariah maupun Bank Konvensional antara sebelum dan setelah dikeluarkannya fatwa MUI tentang haramnya bunga di lembaga keuangan. Uji rata-rata (*uji t*) digunakan untuk membandingkan rata-rata rasio CAMEL antara Bank Syariah dan Bank Konvensional. Sampel dalam penelitian ini diambil secara

random dengan metode *cluster sampling*. Variabel-variabel yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah analisis CAMEL :

1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)
2. *Non Performing Loan* (NPL)
3. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)
4. *Net Interest Margin* (NIM)
5. *Return on Assets* (ROA)
6. *Return on Equity* (ROE)
7. *Loan to Debt Ratio* (LDR)

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Analisis perbedaan kinerja bank sebelum dan setelah fatwa MUI menunjukkan, adanya peningkatan kinerja baik secara Bank Syariah yang signifikan sebagaimana ditunjukkan dengan peningkatan rasio LDR, penurunan rasio NPL, dan peningkatan rasio ROE.
2. Sedangkan pada Bank Konvensional, peningkatan kinerja yang signifikan ditunjukkan dengan penurunan rasio BOPO, peningkatan rasio NIM, dan peningkatan rasio ROA.

Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang ini adalah sebagai berikut sama-sama melakukan penelitian mengenai penilaian kinerja

keuangan bank syariah dan bank konvensional dengan menggunakan analisis rasio.

Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang ini adalah sebagai berikut :

1. Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang ini adalah periode penelitian pada tahun 2002-2005, sedangkan penelitian sekarang periode penelitian dilakukan pada tahun 2009-2011.
2. Rasio yang digunakan pada penelitian sebelumnya adalah BOPO, NIM, ROA, ROE, dan LDR. Sedangkan penelitian saat ini rasio yang digunakan adalah LDR, ROA, dan BOPO.

2.1.3 Imam Subaweh (2008)

Penelitian bertujuan untuk mengetahui perbandingan kinerja keuangan bank syariah dan konvensional dengan menggunakan rasio-rasio pinjaman terhadap tabungan, pengembalian ekuitas, dan rasio tabungan terhadap aset serta untuk mengetahui pengaruh antara rasio pinjaman terhadap tabungan dan rasio tabungan terhadap aset terhadap pengembalian ekuitas. Penelitian dilakukan pada tiga bank syariah yang ada di Indonesia dan dua puluh bank konvensional dengan jumlah aktiva terbesar dari setiap kelompok berdasarkan konsep API selama tahun 2003-2007. Hasil penelitian menunjukkan bahwa :

1. Dilihat dari perkembangan kinerja keuangan selama periode 2003-2007 dan prediksi selama 2008-2012, kinerja bank syariah lebih baik dari kinerja bank konvensional.
2. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan regresi berganda disimpulkan bahwa rasio pinjaman terhadap tabungan dan rasio tabungan terhadap aset tidak berpengaruh signifikan terhadap pengembalian ekuitas, baik pada bank konvensional maupun syariah.
3. Hasil uji perbedaan dua sample bebas (t-test) disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja yang signifikan antara bank konvensional dan bank syariah.
4. Hasil uji rata-rata kinerja konvensional periode 2003-2007 terdapat beberapa rasio seperti BOPO dan DAR mengalami kenaikan secara berturut-turut untuk tahun 2003-2007. Jika dilihat dari rata-rata rasio kinerja bank konvensional, dapat disimpulkan bahwa rata-rata kinerja bank konvensional selama periode 2003-2007 secara umum adalah sangat baik sehingga dapat dikatakan terdapat perbedaan.
5. Hasil uji rata-rata kinerja syariah periode 2003-2007 terdapat beberapa rasio seperti LDR, NPL, ROA, ROE, BOPO, dan DAR mengalami kenaikan secara berturut-turut untuk tahun 2003-2007. Jika dilihat dari rata-rata rasio kinerja bank konvensional, dapat disimpulkan bahwa rata-rata kinerja bank konvensional selama periode 2003-2007 secara umum adalah sangat baik sehingga dapat dikatakan terdapat perbedaan.

Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini sama-sama menilai kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional dengan menggunakan analisis rasio.
2. Penelitian ini sama-sama menggunakan teknik statistik yang berupa uji beda dua rata-rata (*independent sample t-test*).

Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang ini adalah periode penelitian pada tahun 2003-2007, sedangkan penelitian sekarang periode penelitian dilakukan pada tahun 2009-2011.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengertian Bank

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang Perbankan, yang dimaksud dengan Bank adalah sebagai berikut :

“Badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dijelaskan secara lebih luas lagi bahwa bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, artinya perbankan selalu berkaitan dalam bidang keuangan (Kasmir, 2011 : 25-26).

2.2.2 Pengertian Bank Syariah

Bank syariah atau bank bagi hasil merupakan bank yang beroperasi dengan prinsip-prinsip syariah Islam. Di dalam operasinya bank syariah mengikuti aturan *Al-Qur'an – Hadits* dan regulasi dari pemerintah. Sesuai dengan perintah dan larangan syariah, maka praktik-praktik yang mengandung unsur *riba'* dihindari, sedangkan yang diikuti adalah praktik-praktik bisnis yang dilakukan di zaman Rasulullah (Martono, 2002 : 94).

Bank syariah menurut Totok dan Sigit (2006:153) adalah sebagai berikut :

“Bank yang dalam aktivitasnya, baik penghimpunan dana maupun dalam rangka penyaluran dananya memberikan dan mengenakan imbalan atas dasar prinsip syariah, yaitu jual beli dan bagi hasil”.

2.2.3 Pengertian Bank Konvensional

Pengertian bank umum sesuai dengan Undang-undang nomor 10 tahun 1998 adalah sebagai berikut :

“Bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran”.

Sifat jasa yang diberikan adalah umum, dalam arti dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada. Begitu pula dengan wilayah operasinya dapat dilakukan diseluruh wilayah. Bank umum sering disebut bank komersil (*commercial bank*).

Sedangkan, Menurut Totok dan Sigit (2006 : 153) pengertian bank konvensional adalah :

“Bank dalam aktivitasnya, baik penghimpunan dana maupun dalam rangka penyaluran dananya, memberikan dan mengenakan imbalan berupa bunga atau sejumlah imbalan dalam presentase tertentu dari dana untuk suatu periode tertentu. Persentase tertentu ini biasanya diterapkan pertahun”.

2.2.3 Pengertian dan Penilaian Kinerja Keuangan

Penilaian atau evaluasi merupakan suatu proses untuk menyediakan informasi tentang sejauh mana suatu kegiatan tertentu telah tercapai, bagaimana perbedaan pencapaian itu dengan suatu standar tertentu untuk mengetahui apakah ada selisih diantara keduanya serta bagaimana manfaat yang telah dikerjakan itu bila dibandingkan dengan harapan-harapan yang ingin diperoleh (Husein Umar, 2002 : 23).

Proses penilaian pada umumnya memiliki tahapan-tahapannya sendiri. Walaupun tidak selalu sama, tetapi yang lebih penting adalah bahwa prosesnya sejalan dengan fungsi penilaian itu sendiri. Berikut ini merupakan salah satu tahapan evaluasi yang sifatnya umum digunakan menurut Husein Umar (2001 : 39), yaitu :

- a. Menentukan apa yang akan dievaluasi.

Dalam bisnis, apa saja yang dapat dievaluasi dapat mengacu pada program kerja perusahaan. Program kerja perusahaan itulah akan terdapat aspek-aspek yang diperlukan untuk dievaluasi. Tapi biasanya yang diprioritaskan untuk dievaluasi adalah hal-hal yang menjadi faktor kunci suksesnya.

b. Merancang (mendesain) kegiatan evaluasi.

Sebelum evaluasi dilakukan, tentukan dahulu desain evaluasinya agar data apa yang dibutuhkan, tahapan-tahapan kerja apa yang dilakukan, siapa saja yang akan dilibatkan, dan apa saja yang dihasilkan menjadi jelas.

c. Pengumpulan data.

Berdasarkan desain yang telah disiapkan, pengumpulan data dapat dilakukan secara efektif dan efisien yaitu sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah yang berlaku dan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan.

d. Pengolahan dan analisis data.

Setelah data terkumpul, data tersebut diolah untuk dikelompokkan agar mudah dianalisis dengan menggunakan alat-alat analisis yang sesuai, sehingga dapat menghasilkan fakta yang dapat dipercaya. Selanjutnya dibandingkan antara fakta dan harapan atau rencana untuk mendapatkan perbedaan. Besarnya perbedaan tersebut akan disesuaikan dengan tolak ukur tertentu sebagai hasil evaluasinya.

2.2.4 Jenis-jenis Laporan Keuangan Bank

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil akhir dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat dalam berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan

dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut sebagai bahan pertimbangan di dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Berikut ini dapat diuraikan unsur-unsur laporan keuangan menurut PSAK No. 31 Revisi 2000.

1. Neraca (*Balance Sheet*)

Neraca adalah laporan keuangan yang menggambarkan jumlah kekayaan (harta), kewajiban (hutang) dan modal dari suatu perusahaan pada saat tertentu. Neraca biasanya disusun pada akhir tahun (31 Desember). Kekayaan atau harta disajikan pada sisi aktiva sedangkan kewajiban pada hutang dan modal sendiri disajikan pada sisi pasiva.

2. Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)

Laporan laba rugi adalah suatu laporan yang menggambarkan jumlah penghasilan atau pendapatan dan biaya dari suatu perusahaan pada periode tertentu. Sebagaimana halnya neraca, laporan laba rugi biasanya juga disusun setiap akhir tahun (31 Desember) dalam laporan ini disusun penghasilan dan biaya yang terjadi selama satu tahun yaitu mulai tanggal 1 Januari-31 Desember tahun yang bersangkutan. Dari laporan laba rugi akan diperoleh laba rugi perusahaan.

3. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas pada prinsipnya mempunyai fungsi sebagai penghubung antara neraca dan laporan laba rugi. Laporan ini menggambarkan posisi ekuitas (kekayaan bersih pemilik) perusahaan pada suatu waktu tertentu beserta elemen-elemen yang mempengaruhi perubahannya selama suatu periode waktu tertentu. Di dalam laporan ini ditunjukkan laba tidak dibagi awal periode ditambah dengan laba seperti yang tercantum dalam laporan laba rugi dan dikurang dengan dividen periode yang bersangkutan.

4. Laporan Arus Kas (*Cash Flow Statement*)

Laporan arus kas menyajikan elemen-elemen laporan keuangan (neraca, laporan laba rugi, dan laporan laba ditahan) yang menyebabkan terjadinya arus kas yang masuk ke perusahaan dan arus yang keluar dari perusahaan.

5. Catatan atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan harus disajikan secara sistematis. Setiap pos dalam neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas yang perlu penjelasan harus didukung dengan informasi yang dicantumkan dalam catatan atas laporan keuangan.

2.2.5 Tujuan Analisis Laporan Keuangan Perbankan

Memahami latar belakang penyusunan dan penyajian laporan keuangan merupakan langkah yang sangat penting sebelum menganalisa laporan

keuangan itu sendiri, bahkan mengetahui tujuan daripada laporan keuangan itu sendiri menjadi proses yang sangat penting. Adapun tujuan dari laporan keuangan itu menurut IAI melalui PSAK No. 1 dalam bukunya "SAK" (2009 : 3) adalah :

"....memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukan pertanggung jawaban (*stewardship*) manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan pada mereka".

Laporan keuangan juga menunjukan apa yang telah dilakukan manajemen, atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang telah dipercayakan kepadanya.

2.2.8 Rasio Keuangan

Menurut Djarwanto (2004 : 143) bahwa rasio dalam analisis laporan keuangan adalah suatu angka yang menunjukkan hubungan antara suatu unsur dengan unsur lainnya dalam laporan keuangan.

Adapun bentuk-bentuk dari rasio keuangan perbankan adalah sebagai berikut :

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendeknya (termasuk bagian dari utang jangka panjang yang jatuh temponya dalam waktu sampai dengan satu tahun) dari aktiva lancarnya. Untuk mengukur rasio likuiditas dapat digunakan beberapa rasio antara lain :

a. *Quick Ratio*

Quick Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan bank untuk membayar kembali kewajiban kepada para deposannya dengan *cash assets* yang dimilikinya. Rasio ini diukur dengan cara menambahkan kas, efek, piutang kemudian hasilnya dibagi dengan hutang lancar (Martono, 2002 : 84). Semakin tinggi *Quick Ratio* menunjukkan semakin tinggi tingkat likuiditas bank.

b. *Investing Policy Ratio*

Investing Policy Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan bank untuk membayar kembali kewajiban kepada para deposannya dengan mencairkan surat-surat berharga yang dimiliki bank. Semakin tinggi *Investing Policy Ratio* menunjukkan semakin tinggi tingkat likuiditas bank.

c. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Loan to Deposit Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para deposannya dengan menarik kembali kredit-kredit yang telah diberikan kepada debiturnya. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah kredit dibagi dana pihak ketiga dikalikan seratus persen (Martono, 2002 : 83). Semakin tinggi *loan to deposit ratio* menunjukkan semakin tinggi tingkat likuiditas bank.

d. *Loan to Assets Ratio*

Loan to Assets Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit dari para debitur dengan asset bank yang tersedia. Rasio ini dihitung dengan rumus *total loan* dibagi dengan *total asset* kemudian hasilnya dikalikan seratus persen (Martono, 2002 : 83). Semakin tinggi *Loan to Assets Ratio* menunjukkan semakin tinggi tingkat likuiditas bank.

e. *Investment Portfolio Ratio*

Investment Portfolio Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas penanaman dana dalam surat-surat berharga. Semakin tinggi *Investment Portfolio Ratio* menunjukkan semakin tinggi tingkat likuiditas bank.

f. *Cash Ratio*

Cash Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan bank untuk membayar kewajiban-kewajibannya yang sudah jatuh tempo dengan *cash asset* yang dimilikinya. Rasio ini dihitung dengan cara aset likuid dibagi pinjaman yang harus segera dibayar kemudian dikalikan seratus persen (Lukman, 2005 : 115). Semakin tinggi *Cash Ratio* menunjukkan semakin tinggi tingkat likuiditas bank.

2. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas atau rentabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaannya (Martono, 2002 : 84). Untuk mengukur rasio profitabilitas dapat digunakan beberapa rasio antara lain :

a. *Gross Profit Margin*

Gross Profit Margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari operasi usahanya yang murni. Rasio ini dihitung dengan mengurangi biaya operasi pada pendapatan operasi dan hasilnya dibagi dengan biaya operasi (Martono, 2002 : 85). Semakin tinggi *Gross Profit Margin* semakin besar tingkat profitabilitas yang dicapai oleh bank.

b. *Net Profit Margin*

Net Profit Margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan *net income* ditinjau dari sudut *operating income*-nya. Rasio ini dapat diketahui dengan cara laba bersih sebelum pajak dibagi pendapatan operasi (Martono, 2002 : 86). Semakin tinggi *Net Profit Margin* semakin besar tingkat profitabilitas yang dicapai oleh bank.

c. *Return On Equity (ROE)*

Return on Equity adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal yang dimiliki sendiri, sehingga ROE disebut sebagai rentabilitas modal sendiri. Rasio ini diukur dengan cara laba bersih dibagi modal saham (Mamduh dan Abdul 2007 : 84). Semakin besar ROE, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank.

d. *Return on Asset (ROA)*

Return on Asset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola aktiva yang dimilikinya untuk menghasilkan berbagai *income*. Rasio ini diukur dengan net income dibagi total assets kemudian dikali seratus persen (Martono, 2002 : 84). Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin baik kinerja bank dalam mengelola aktivanya.

e. *Rate of Return on Loan*

Rate of Return on Loan merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perkreditan yang ada pada bank tersebut untuk mendatangkan *income*. Semakin tinggi *Rate of Return on Loan* semakin baik bank.

f. *Rate of Return on Securities*

Rate of Return on Securities merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan penanaman dana bank dalam surat-surat berharga

untuk menghasilkan pendapatannya. Semakin tinggi *Rate of Return on Securities* semakin menguntungkan bagi bank.

g. *Interest Margin on Earning Assets*

Interest Margin on Earning Asset merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung kemampuan *earning asset* dalam menghasilkan pendapatannya. Semakin tinggi *Interest Margin on Earning Asset* semakin baik bagi bank.

h. *Interest Margin on Loan*

Interest Margin on Loan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perkreditan yang dimiliki oleh suatu bank untuk menghasilkan pendapatannya. Semakin tinggi *interest margin on loan* semakin baik bagi bank.

3. Rasio RisikoUsaha Bank

Rasio resiko usaha bank merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui berbagai resiko usaha yang dihadapi oleh bank dalam bisnis perbankan (Martono, 2002 : 86). Adapun rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur rasio resiko usaha bank antara lain :

a. *Investment Risk Ratio*

Investment Risk Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya penurunan nilai surat-surat berharga.

b. *Credit Risk Ratio*

Credit Risk Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur resiko gagalnya pengembalian kredit yang mengalami kemacetan.

c. *Liquidity Risk*

Liquidity Risk merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemungkinan suatu bank gagal untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya kepada para deposan.

d. *Capital Risk Ratio*

Capital Risk merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya resiko terjadinya kerugian yang mengakibatkan penurunan terhadap asset bank yang bersangkutan sampai sejauh mana masih mampu diserap oleh modal bank tersebut.

e. *Deposit Risk Ratio*

Deposit Risk Ratio merupakan risiko yang menunjukkan kemungkinan kegagalan bank didalam memenuhi kewajiban kepada para deposannya diukur dengan jumlah permodalan yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan. Rasio ini dapat diketahui dengan rumus *equity capital* dibagi dengan *total deposit* (Martono, 2002 : 86).

f. *Interest Rate Risk Ratio*

Interest Rate Risk Ratio yaitu risiko untuk mengukur kemungkinan interest yang diterima oleh bank lebih kecil dibandingkan dengan interest yang dibayar oleh bank. Rasio ini dapat diketahui dengan cara hasil bunga dibagi dengan biaya bunga (Martono, 2002 : 86).

4. Rasio Permodalan

Rasio permodalan sering juga disebut sebagai rasio solvabilitas atau *capital adequacy ratio* (Martono, 2002 : 83). Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui kemampuan permodalan bank dalam mendukung kegiatan perkreditan dan perdagangan surat-surat berharga (Martono, 2002 : 84).

a. *Primary Ratio*

Primary Ratio merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan suatu bank untuk menutupi penurunan assetnya akibat berbagai kerugian yang tidak dapat dihindarkan.

b. *Capital Ratio*

Capital Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan untuk menutupi kemungkinan kegagalan yang ada dalam proses pemberian kredit.

c. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Capital Adequacy Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian didalam kegiatan perkreditan dan perdagangan surat-surat berharga. Rasio CAR dapat diketahui dengan cara membagi modal bank dan aktiva tertimbang menurut risiko, setelah itu hasilnya dikalikan dengan seratus persen (Lukman, 2005 : 121).

5. Rasio Efisiensi Usaha

Rasio efisiensi usaha bertujuan untuk mengukur performa manajemen suatu bank apakah telah menggunakan semua faktor-faktor produksinya dengan tepat, maka melalui rasio-rasio keuangan ini dapat diukur secara kuantitatif tingkat efisiensi yang telah dicapai oleh manajemen bank yang bersangkutan (Martono, 2002 : 86). Dalam mengukur rasio efisiensi usaha dapat digunakan beberapa rasio antara lain :

a. *Leverage Multiplier*

Leverage Multiplier merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen suatu bank didalam mengelola *asset* yang dikuasainya, mengingat atas penggunaan aktiva tetap tersebut bank harus mengeluarkan sejumlah biaya yang tepat. *Leverage Multiplier* diketahui dengan cara membagi *total assets* dengan *total equity capital* (Martono, 2002 : 87)

b. *Assets Utilization*

Assets Utilization merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen suatu bank di dalam memanfaatkan asset yang dikuasainya untuk memperoleh *operating income* dan *non operating income*. Rasio ini diukur dengan menambahkan *operating income* dan *non operating income* setelah itu hasilnya dibagi dengan *total asset* (Martono, 2002 : 87)

c. *Provision for Loan Losses Ratio*

Provision for Loan Losses Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya kegagalan didalam pengolahan kredit yang diselenggarakan oleh suatu bank.

d. *Interest Expense Ratio*

Interest Expense Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh dana yang berupa deposito.

e. *Cost of Funds*

Cost of Funds merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui besarnya biaya bunga rata-rata dana yang dapat diperoleh bank tersebut.

f. *Cost of Money*

Cost of Money merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui berapa besarnya biaya rata-rata secara keseluruhan (biaya variabel maupun biaya tetap) yang digunakan oleh bank untuk dapat mengumpulkan dananya.

g. *Cost of Loanable Fund*

Cost of Loanable Fund merupakan rasio yang dipakai untuk mengukur besarnya biaya rata-rata (yang terdiri dari biaya variabel saja) yang digunakan oleh suatu bank untuk memperoleh *loaneble fund*.

2.2.8 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan bank secara keseluruhan dapat diketahui dengan menjumlahkan rasio masing-masing bank yang sebelumnya telah diberi bobot nilai tertentu. Berikut kriteria pembobotan masing-masing rasio keuangan yang digunakan.

Jika LDR bernilai :

Tabel 2.1

Peringkat Rasio Keuangan Menurut SEBI

Komponen	Peringkat				
	1	2	3	4	5
(LDR) Loan to Deposits Rasio	50 < rasio < 85%	75% < rasio < 85%	85% < rasio < 100% atau rasio < 50%	100% < rasio < 120%	Rasio > 120%

Sumber : SEBI 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004

Jika ROA bernilai :

Tabel 2.2

Peringkat Rasio Keuangan Menurut SEBI

Komponen	Peringkat				
	1	2	3	4	5
(ROA) Return on Assets	Perolehan laba sangat tinggi	Perolehan laba tinggi	Perolehan laba cukup tinggi, atau rasio ROA berkisar antara 0,5%- 1,25%	laba bank rendah atau cenderung mengalami kerugian (ROA mengarah negatif)	mengalami kerugian yang besar (ROA negatif)

Sumber : SEBI 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004

Jika BOPO bernilai :

Tabel 2.3

Peringkat Rasio Keuangan Menurut SEBI

Komponen	Peringkat				
	1	2	3	4	5
BOPO biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan operasional	Tingkat efisiensi sangat baik	Tingkat efisiensi baik	Tingkat efisiensi cukup baik/rasio BOPO berkisar antara 94%- 96%	Tingkat efisiensi buruk	Tingkat efisiensi sangat buruk

Sumber : SEBI 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004

2.2.8 Perbedaan Bank Syariah dengan Bank Konvensional

Secara ringkas perbedaan antara bank syariah dengan bank konvensional dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2.4

Perbedaan Bank Syariah dan Bank Konvensional

Bank Syariah	Bank Konvensional
1. Berinvestasi pada usaha yang halal	1. Bebas nilai
2. Atas dasar bagi hasil, margin keuntungan dan fee	2. Sistem bunga
3. Besaran bagi hasil berubah-ubah tergantung kinerja usaha	3. Besarannya tetap
4. <i>Profit dan falah oriented</i>	4. <i>Profit oriented</i>
5. Pola hubungan kemitraan	5. Hubungan debitur-kreditur
6. Ada Dewan Pengawas Syariah	6. Tidak ada lembaga sejenis

Sumber : Sigit Triandaru dan Totok Budisantoso (2006 : 157)

Sistem bagi hasil dalam perbankan syariah sering menjadi bahan pertanyaan dan selalu dibandingkan dengan sistem bunga dalam perbankan konvensional. Untuk menjelaskan keduanya, table berikut membandingkan sistem bagi hasil dan sistem bunga :

Tabel 2.5

Perbandingan Sistem Bunga dan Sistem Bagi Hasil

Sistem Bunga	Sistem Bagi Hasil
1. Penentuan suku bunga dibuat pada waktu akad dengan pedoman harus selalu untung untuk pihak bank.	1. Penentuan besarnya risiko bagi hasil dibuat pada waktu akad dengan berpedoman pada kemungkinan untung dan rugi.
2. Besarnya persentase berdasarkan pada jumlah uang (modal) yang dipinjamkan	1. Besarnya rasio (nisbah) bagi hasil berdasarkan pada jumlah keuntungan yang diperoleh
2. Tidak tergantung kepada kinerja usaha. Jumlah pembayaran bunga tidak mengikat meskipun jumlah keuntungan berlipat ganda saat keadaan ekonomi sedang baik.	3. Tergantung kepada kinerja usaha. Jumlah pembagian bagi hasil meningkat sesuai dengan peningkatan jumlah pendapatan
4. Eksistensi bunga diragukan kehalalannya oleh semua agama termasuk agama Islam	3. Tidak ada agama yang meragukan keabsahan bagi hasil
4. Pembayaran bunga tetap seperti yang dijanjikan tanpa pertimbangan proyek yang dijalankan oleh pihak nasabah untung atau rugi	5. Bagi hasil tergantung kepada keuntungan proyek yang dijalankan. Jika proyek itu tidak mendapatkan keuntungan maka kerugian akan ditanggung bersama oleh kedua belah pihak

Sumber : Sigit Triandaru dan Totok Budisantoso (2006 : 157)

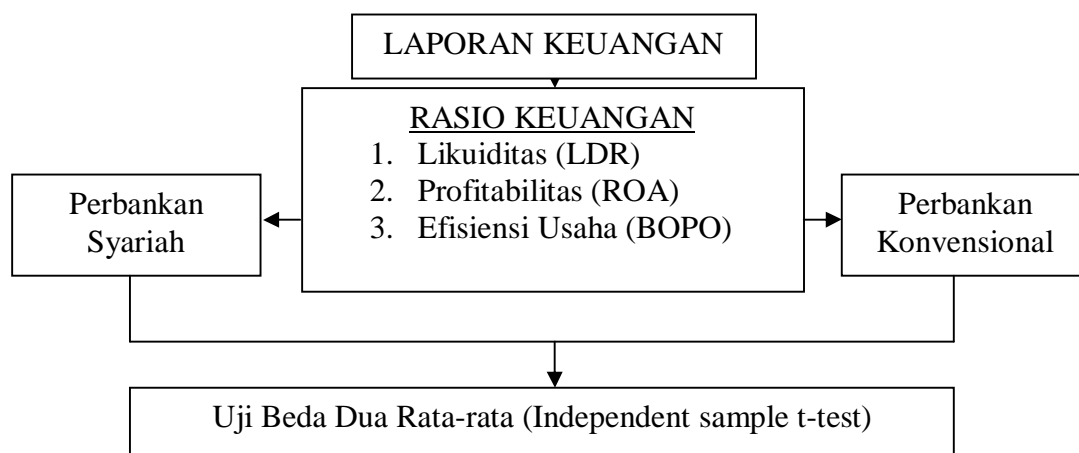
Berdasarkan perbedaan tersebut diatas, berdampak pada perbedaan kinerja keuangan yang ditunjukkan dengan rasio-rasio yang diteliti pada penelitian terdahulu. Hal ini dibuktikan dengan penelitian terdahulu Agung (2009) menyatakan bahwa karakteristik sistem bunga bank konvensional menyebabkan perbedaan yang signifikan pada rasio LDR. Sedangkan pada

penelitian Imam Subaweh (2008) rasio pinjaman terhadap tabungan (RPT), yang ditunjukkan oleh rasio LDR hasilnya adalah tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Alasan menggunakan rasio ROA pada penelitian ini karena ingin mengetahui dan membandingkan apakah pada tahun selanjutnya nilai ROA mengalami penurunan, kenaikan, atau tetap pada 2%. Pada penelitian Agung (2009) dengan tahun penelitian 2004 dan 2005 menunjukkan bahwa rasio ROA lebih baik dibandingkan dengan rasio ROA pada penelitian Imam Subaweh (2008).

Pada variabel selanjutnya yang digunakan oleh peneliti adalah variabel BOPO, alasan peneliti meneliti variabel tersebut karena pada penelitian terdahulu Imam Subaweh (2008) hasilnya mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun, sedangkan penelitian terdahulu Agung (2009) hasilnya meningkat. Maka peneliti bermaksud untuk menguji kembali apakah hasil dari rasio BOPO cenderung meningkat atau mengalami fluktuasi.

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas dapat diinterpretasikan bahwa untuk mengetahui adanya perbedaan kinerja keuangan bank, peneliti membandingkan kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional berdasarkan rasio keuangan pada periode penelitian tahun 2009-2011.

Dalam penelitian ini, pengolahan data dilakukan untuk membandingkan kinerja keuangan antara perbankan syariah dengan perbankan konvensional menggunakan teknik statistik yang berupa uji beda dua rata-rata (*independent sample t-test*).

Perbandingan kinerja keuangan bank tersebut diukur dengan menggunakan tiga rasio, yaitu rasio likuiditas (LDR), rasio profitabilitas atau rentabilitas (ROA), dan rasio efisiensi usaha (BOPO).

2.4 **Hipotesis Penelitian**

Secara ringkas penelitian ini bertujuan untuk membandingkan kinerja keuangan perbankan. Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan kerangka pemikiran, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

- H₁ : Terdapat perbedaan kinerja keuangan pada perbankan syariah dengan perbankan konvensional pada rasio likuiditas (LDR).
- H₂ : Terdapat perbedaan kinerja keuangan pada perbankan syariah dengan perbankan konvensional pada rasio profitabilitas atau rentabilitas (ROA)
- H₃ : Terdapat perbedaan kinerja keuangan pada perbankan syariah dengan perbankan konvensional pada rasio efisiensi usaha (BOPO).